

Pesantren di Bengkulu : Sejarah dan Perkembangannya

Moch. Iqbal

Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Email: moch_iqbal@iainbengkulu.ac.id

Abstract. The purpose of this paper is to examine the growth and development of Islamic Boarding Schools in Bengkulu. This study is important considering its very rapid development and high public response, especially at the beginning of the 21st century. Using library research methods, namely by researching available literature, related to relevant themes. Both off-line and on-line sources are widely available. The results of the study reveal that first, Islamic education in Bengkulu started from the school model pioneered by the Islamic modernist movement Muhammadiyah and other Islamic organizations from pre-independence until the end of the 20th century. Second, pesantren is a relatively new phenomenon, compared to the history of the birth and development of Islamic boarding schools in Indonesia. Third, the first Islamic boarding school that was established in Bengkulu was precisely at the initiative of President Soeharto who wanted Bengkulu to have an institution such as a pesantren, so that the Pancasila pesantren was born in 1973. Third, starting in the 2000s, pesantren emerged in the Bengkulu City area and its surroundings with a modernist style.

Keywords: Islamic Boarding School, Islamic Education, Bengkulu

Abstrak. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji tumbuh dan berkembangnya Pondok Pesantren di Bengkulu. Kajian ini penting mengingat perkembangannya yang sangat pesat dan respon masyarakat tinggi, terutama pada awal abad 21. Menggunakan metode penelitian pustaka, yaitu dengan meneliti literature yang tersedia, terkait dengan tema yang relevan. Baik sumber yang bersifat off-line maupun sumber on-line yang banyak tersedia. Hasil penelitan mengungkapkan bahwa pertama, pendidikan Islam di Bengkulu diawali dari model sekolah yang dipelopori oleh gerakan modernis Islam Muhammadiyah dan ormas islam lainnya sejak pra-kemerdekaan hingga akhir abad 20. Kedua, pesantren adalah fenomena relative baru, dibanding sejarah lahir dan berkembangnya pesantren di Indonesia. Ketiga, Pesantren pertama yang berdiri di Bengkulu justru atas inisiatif presiden Soeharto yang menginginkan Bengkulu mempunyai lembaga semacam pesantren, sehingga lahirlah pesantren Pancasila pada tahun 1973. Ketiga, mulai tahun 2000an, pesantren bermunculan di wilayah Kota Bengkulu dan sekitarnya dengan corak modernis.

Kata Kunci: Pesantren, Pendidikan Islam, Bengkulu

Pendahuluan

Sebagai lembaga tertua pendidikan Islam, pesantren menempati tempat tersendiri dalam sistem pendidikan Islam dan bahkan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Meski identik dengan pola pendidikan tradisional, pesantren tetap mampu bersaing dan bahkan mengalami perkembangan yang

mengagumkan. Data tahun 2011 (Ditpontren-2026), pesantren tidak lagi identik dengan pendidikan yang ada di Jawa melainkan sudah menyebar di berbagai seluruh pelosok nusantara.

Pada masa awal pertumbuhan, pesantren tidak hanya sebagai pusat pendidikan, melainkan sebagai simpul-simpul

perlawananan terhadap kolonial, sekaligus sebagai pusat dakwah. Pesantren telah memerankan fungsi ganda sejak awal berdirinya hingga sekarang. Beberapa lembaga lain yang serupa dengan pesantren, malah menjadi pusat aktifitas sosial-keagamaan, di samping sebagai pendidikan dan dakwah Islam (Wahid, 2001). Seperti pencak silat, belajar berpidato, berdebat dan sebagainya.

Sumatera juga memiliki lembaga serupa dengan pesantren. Dayah yang berasal dari bahasa Aceh, adalah nama institusi yang dikenal dengan sebutan semacam pesantren kalau di Jawa, Surau di Minangkabau Sumatera Barat atau pondok di Thailand. Kata Dayah ini berasal dari kata bahasa Arab “zawiyah”. (Hurgronje, 1906) Istilah *zamiyab*, secara tekstual berarti sudut, yang diyakini oleh orang-orang Aceh pertama kali digunakan sudut masjid Medinah tatkala Nabi menyampaikan dakwah dan pelajaran kepada para shahabat di awal Islam (Haspy, 1987) Orang-orang ini, para sahabat Nabi dan generasi sesudahnya, kemudian menyebarkan Islam ke seluruh pelosok penjuru dunia.

Masa abad pertengahan, istilah *zawiyah* dimaknai menjadi sentral kegiatan keagamaan dan kehidupan sufime yang tradisi mengisi waktu daerah rantau. Bahkan seringkali institusi ini dijadikan sebagai sekolah agama dan pada keadaan tertentu juga *zamiyab* dijadikan sebagai lokasi bagi pencari kehidupan spiritual (Haspy, 1987). Dari ilustrasi ini dapat dimaknai, bahwa istilah ini juga kemudian sampai ke Aceh. Dalam bahasa Aceh *zamiyab* itu akhirnya bertransformasi menjadi Dayah, karena

dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang pada umumnya tidak memiliki bunyi “Z” dan cenderung memendekkan (Ismail Dkk, 2022).

Bengkulu dalam perjalanan sejarah pendidikannya, sistem sekolah lebih dulu berdiri dan berkembang (Iqbal, 2021). Belum ditemukan pendidikan semacam pesantren di Jawa, Dayah di Aceh atau Surau di Minangkabau. Baru kemudian masa pemerintahan Orde Baru, atas inisiasi pemerintah pesantren baru mulai berdiri dan berkembang.

Dalam kontek sejarah, lahir dan berkembangnya pesantren masih menjadi polemik diantara para ilmuan dan sejarawan. Paling tidak ada beberapa pendapat para peneliti pesantren *Pertama*; Pigeout dan Fokkens, menurut kedua peneliti ini, Pesantren adalah komunitas yang lokasinya berada jauh terisolir di pegunungan dan asal mulanya dari lembaga sejenis pada periode pra-Islam semacam Mandala dan Asrama, demikian juga Fokkens yang berpendapat bahwa pesantren asal mulanya dari tanah peradikan, yaitu jenis lahan bebas di mana pada periode kuno pra-islam. Di dalamnya terdapat pondok/asrama yang dikenal dengan istilah putihan atau mutihan. Kedua, Bruinnesen berpendapat bahwa ia meragukan pandangan sebelumnya. Menurut Bruinnesen, pesantren diambil dari model lembaga pendidikan yang berasal dari di Timur Tengah, yang menjadi kiblat utama pendidikan Islam di dunia. Sehingga ia menduga pesantren di Indonesia adalah ‘plagiasi’ dari model lembaga pendidikan Islam ala Timur Tengah yang mengalami perkembangan di Indonesia sejak awal Abad

18 dan mulai mapan terlembaga pada awal abad 19. Ketiga; Kendati hampir sama dengan pendapat Bruinessen, namun Dhofier (Dofier, 2011) lebih tegas mengatakan bahwa pesantren sudah ada di Indonesia sejak periode awal penyebaran Islam. Inilah substansi perbedaan dengan Bruinessen, kendati sama-sama sepakat dari lembaga pendidikan Islam. Perbedaan lainnya, menurut Bruinessen adalah, baru ada pesantren secara kelembagaan sejak awal abad 19 (Asrohhah, 2004) dan tidak setua yang dikatakan oleh banyak ahli yang meneliti tentang pesantren.

Bengkulu sebagai Provinsi pecahan Sumatera Selatan juga mengalami pertumbuhan lembaga pendidikan pesantren. Pesantren di Bengkulu memang terjadi keterlambatan dibanding dengan daerah terdekat lainnya dalam pendidikan sejenis pesantren. Sumatera Barat sebagai wilayah yang berdampingan dengan Bengkulu mempunyai lembaga Islam tertua yang dikenal dengan Surau. Tercatat baru tahun 1974an ketika pemerintah menginstruksikan agar ada lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pesantren.

Pada tahun 1973an, cikal bakal pondok pesantren mulai berdiri, yang kemudian menjadi Pondok Pesantren. Adalah Pesantren Pancasila merupakan pesantren pertama yang ada di Provinsi Bengkulu. Pesantren berada di jalan Rinjani, RT 10, Gading Cempaka, Kecamatan Singgaran pati, Kota Bengkulu. Pembangunan pesantren ini tidak lepas dari kedudukan dan inisiatif Presiden Indonesia ke 2 Soeharto. Nama Pancasila juga pemberian dari Presiden Soeharto. Nama ini diambil dengan harapan pesantren Pancasila berdirinya disambut antusias oleh warga Bengkulu dan sekitarnya. Hampir semua

tidak terikat dengan apapun baik ormas Islam, suku, apa lagi partai politik.

Setelah pendirian pesantren Pacasila, baru kemudian disusul dengan beberapa pesantren lainnya. Pondok pesantren Darussalam yang berada di pusat Kota Bengkulu merupakan pondok pesantren yang berbasis masyarakat, yang berdiri pada tanggal 01 januari 1975 yang berlokasi di Jalan Jaya Wijaya, Kelurahan Dusun Besar, Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu, yang masih berdiri hingga sekarang. Kemudian Pesantren Al-Mubarak yang resmi berdiri pada tanggal 08 maret 1993, salah satu pesantren di bawah naungan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu, yang hingga sekarang juga berjalan dengan baik.

Menariknya, belakangan pertumbuhan pesantren semakin massif dan tidak terbendung. Pesantren dengan berbagai corak, tumbuh bertebaran di seluruh pelosok Bengkulu. Mulai dari pesantren yang bercorak tradisional hingga pesantren yang menamakan dirinya sebagai pesantren internasional. Melihat animo masyarakat juga relative tinggi. Terbaru, Muhammadiyah mendirikan MBS (Muhammadiyah Boarding School) Bengkulu, dengan bangunan yang cukup megah, yang beralamat di daerah Pematang Gubernur Bengkulu.

Seiring dengan perkembangan kota, pesantren juga mengalami perkembangan yang cukup meyakinkan. Bahkan beberapa pondok pesantren didirikan hanya membutuhkan waktu yang tidak lama, untuk menjadi besar. Sebut saja Ponpes Rabbani dan ponpes Ihyaul Qur'an di Air Sebakul Bengkulu. Bahkan Ponpes IIT Rabbani kelas dan kamar yang tersedia langsung *sold out* (penuh). Ponpes IIT Rabbani yang

beralamat Raya Tahura Dusun Baru I Kec. Pondok Kubang Bengkulu Tengah untuk pondok putra dan Jl Raflesia Regency (belakang SMAN 9 Bengkulu) Kel. Bentiring Kota Bengkulu untuk pondok putri. Ponpes yang resmi berdiri pada 5 Agustus 2019. Setelah sukses mendirikan pondok pesantren pada jenjang sekolah menengah, belakangan pesantren Rabbani juga mempersiapkan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Al Qur'an.

Tumbuh suburnya pesantren di Bengkulu pada gilirannya akan menghasilkan banyak ahli agama, ulama, ustad, Buya, Kyai dan sejenisnya yang akan turut memberi warna dalam perilaku keagamaan di Bengkulu. Pemimpin agama akan banyak bersentuhan dengan jamaahnya. Baik dalam kegiatan sosial keagamaan maupun kegiatan dakwah pendidikan.

Dengan ragam pendirian pesantren, tidak semuanya muncul dari inisiatif masyarakat atau tokoh local setempat. Seperti pada kasus berdirinya Ponpes Pancasila yang sepenuhnya adalah inisiasi dari pemerintah. Terlebih lagi pada tahun berdirinya pesantren pancasila di awal tahun 1970an, dimana masa-masa Orde Baru sedang gencar melakukan konsolidasi kekuasaan. Artinya pendirian pesantren tidak selalu berlatar ideologis-edukatif, melainkan juga bisa berlatar politis-praktis. Suasana semacam ini mengingatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Asrori S. Karni (Karni, 2009) membuktikan bahwa dinamika pesantren ditandai dengan gejala makin besarnya peran negara dan menggeser peran masyarakat. Pesantren yang akan memberi 'warna' pesantren. Dalam perjalanan panjang pesantren, karakteristik pesantren kemudian tidak homogen, melainkan beragam.

Penelitian Asrori S. Karni memperlihatkan keabsahan teori Gramsci dan Louis Althusser. Gramsci mengatakan eksistensi negara mempunyai andil besar dalam menggerakkan pesantren. Juga mendesain Kiai sebagai figur penting di masyarakat. Louis Althusser juga berpendapat yang hampir sama, bahwa pesantren bias menjadi instrument/alat negara. Melalui pendidikan di pesantren, maka kepentingan bisa ditanamkan kepada para warga pesantren. Baik Gramsci maupun Louis Althusser mengatakan bahwa perseorangan tidak lagi memiliki kebebasan dan justru di bawah kendali oleh struktur, yaitu negara. Sehingga negara bias leluasa mengukuhkan kekuasaan. Agak berbeda dengan Antony Giddens yang menempatkan individu dan struktur mewujudkan dalam aturan dan sumber daya bisa saling mempengaruhi sehingga mendorong proses terjadinya dinamika pesantren.

Tampaknya, Gramsci (Arief, 2003) dan Louis Althusser lebih melihat faktor eksternal pesantren yang mendukung terjadinya dinamika pesantren. Sedangkan Giddens lebih melihat ada faktor internal. Perdebatan-perdebatan teoritis seperti ini, menjadi penting dinamika perkembangan pesantren di Bengkulu sekaligus posisi aktor-aktor utama dalam dunia pesantren itu sendiri.

Para ulama pesantren sebagai aktor utama dalam dinamika di pesantren, memegang kendali penting, dalam dunia pesantren, terutama di pesantrennya masing-masing. Pada gilirannya kepemimpinan dalam

Dalam pesantren tradisional, umumnya masih bergantung pada kharismatik-individual. Pemimpin pesantren atau yang lebih dikenal dengan pengasuh pesantren

memegang peran utama dalam dinamika pesantren. Fenomena demikian muncul karena dalam sejarah pendirian pesantren, individu atau pengasuh menempati posisi paling dominan dalam tumbuh kembangnya pesantren. Dalam sistem pesantren tradisional, kelembagaan ‘dimiliki’ dan dikendalikan oleh keluarga pengasuh, sehingga pergantian kepemimpinan bisa dilakukan berdasarkan pertalian darah (keturunan) bila pengasuh pesantren telah wafat, dan kemudian digantikan oleh putra pengasuh, atau keluarga terdekatnya.

Dengan menelusuri jejak sanad para ulama pesantren, paling tidak akan memberikan diskripsi tentang karakteristik dan pola pembelajaran pesantren itu sendiri. Sehingga akan bisa dilihat warna keagamaan para santri dan alumni yang dihasilkan. Menjadi sangat penting diteliti lebih lanjut tentang Sanad Keilmuan Ulama Pesantren di Bengkulu.

Metode

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka. yaitu dengan menelusuri berbagai sumber, terutama literature klasik maupun yang modern yang berkaitan dengan tema yang diangkat, baik itu berupa buku-buku maupun arsip-arsip lainnya. Tidak terkecuali sumber-sumber lain, seperti informasi dan keterangan para pelaku sejarah. Hal ini menuntut penulis untuk melakukan erkeologi pemikiran, dengan mempetakan fase pemikiran yang berkembang dalam lingkungan pesantren, terutama di wilayah terlembaga pada awal abad 19. Ketiga; meski sedikit hampir sama dengan Bruinessen, namun Dhofier (Dofier, 2011) (Bruinessen, 2015) (Steenbrink, 1986) lebih tegas

Bengkulu. Mulai dari masa perintisan hingga masa pertumbuhan pesantren yang dinilai cukup pesat.

Hasil dan Pembahasan

Bengkulu dalam perjalanan sejarah pendidikannya, sistem sekolah lebih dulu berdiri dan berkembang, (Iqbal, 2021) paling tidak hingga tahun 1974. Belum ditemukan pendidikan semacam pesantren di Jawa, Dayah di Aceh atau Surau di Minangkabau. Baru kemudian masa pemerintahan Orde Baru, atas inisiasi pemerintah pesantren baru mulai berdiri dan berkembang.

Dalam kontek sejarah, lahir dan berkembangnya pesantren masih menjadi polemik diantara para ilmuan dan sejarawan. Paling tidak ada beberapa pendapat para peneliti pesantren *Pertama*; Pigeout dan Fokkens, menurut kedua tokoh ini, Pesantren adalah komunitas yang tempatnya berada jauh di pegunungan dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra Islam semacam Mandala dan Asrama, demikian juga Fokkens yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari tanah peradikan, jenis tanah bebas di mana pada zaman pra-islam didalamnya terdapat mandala dan asrama yang disebut dengan putihan atau mutihan; Kedua, Bruinessen menyatakan bahwa ia meragukan pendapat pertama, sebab menurutnya pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah, sehingga ia menduga pesantren di Indonesia merupakan model lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah yang berkembang di Indonesia sejak awal Abad 18 dan

menyatakan bahwa pesantren sudah ada di Indonesia sejak awal-awal penyebaran Islam. Inilah substansi perbedaan dengan Bruinessen, meski sama-sama sepakat dari

lembaga pendidikan Islam, namun menurut Bruinessen baru ada lembaga pesantren sejak awal abad 19. (Asrohah, 2004)

Bengkulu sebagai Provinsi pecahan Sumatera Selatan juga mengalami pertumbuhan lembaga pendidikan pesantren. Pesantren di Bengkulu memang terjadi keterlambatan dibanding dengan daerah terdekat lainnya dalam pendidikan sejenis pesantren. Sumatera Barat sebagai wilayah yang berdampingan dengan Bengkulu mempunyai lembaga Islam tertua yang dikenal dengan Surau. Tercatat baru tahun 1974an ketika pemerintah menginstruksikan agar ada lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pesantren.

Pada tahun 1974an, cikal bakal pondok pesantren mulai berdiri, yang kemudian menjadi Pondok Pesantren. Adalah Pesantren Pancasila merupakan pesantren pertama yang ada di Provinsi Bengkulu. Pesantren berada di jalan Rinjani, RT 10, Gading Cempaka, Kecamatan Singgaran Pati, Kota Bengkulu. Pembangunan pesantren ini tidak lepas dari kedudukan dan inisiatif Presiden Indonesia ke 2 Soeharto. Nama Pancasila juga pemberian dari Presiden Soeharto. Nama ini diambil dengan harapan pesantren Pancasila tidak terikat dengan apapun baik ormas islam, suku, apa lagi partai politik.

Setelah pendirian pesantren Pacasila, baru kemudian disusul dengan beberapa pesantren lainnya. Pondok pesantren Darussalam Kota Bengkulu merupakan pondok pesantren yang berbasis masyarakat, dan ponpes Ihyaul Qur'an di Air Sebakul Bengkulu Tengah. Bahkan Ponpes IIT Rabbani berdirinya disambut antusias oleh warga Bengkulu dan sekitarnya. Hampis semua kelas dan kamar yang tersedia

yang berdiri pada tanggal 01 januari 1975 yang beralamat di Jalan Jaya Wijaya, Kelurahan Dusun Besar, Kecamatan Singgaran Pati Kota Bengkulu, yang masih berdiri hingga sekarang. Kemudian Pesantren Al-Mubarak yang resmi berdiri pada tanggal 08 maret 1993, salah satu pesantren di bawah naungan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bengkulu, yang hingga sekarang juga berjalan dengan baik. Pada tanggal 17 Agustus 2000 juga berdiri Ponpes Al Qur'an Harsalakum yang cukup terkenal, terletak di tengah kota, yaitu di jalan Hibrida Ujung RT. 09 RW. 02, Kelurahan Pagar Dewa, Kecamatan Selebar.

Menariknya, belakangan pertumbuhan pesantren semakin massif dan tidak terbendung. Pesantren dengan berbagai corak, tumbuh bertebaran di seluruh pelosok Bengkulu. Mulai dari pesantren yang bercorak tradisional hingga pesantren yang menamakan dirinya sebagai pesantren internasional. Melihat animo masyarakat juga relative tinggi. Terbaru, Muhammadiyah mendirikan MBS (Muhammadiyah Boarding School) Bengkulu, dengan bangunan yang cukup megah, yang beralamat di daerah Pematang Gubernur Bengkulu.

Seiring dengan perkembangan kota, pesantren juga mengalami perkembangan yang cukup meyakinkan. Bahkan beberapa pondok pesantren didirikan hanya membutuhkan waktu yang tidak lama, untuk menjadi besar. Sebut saja Ponpes Rabbani

langsung *sold out* (penuh). Ponpes IIT Rabbani yang beralamat Raya Tahura Dusun Baru I Kec. Pondok Kubang Bengkulu Tengah untuk pondok putra dan Jl Raflesia Regency (belakang SMAN 9 Bengkulu) Kel.

Bentiring Kota Bengkulu untuk pondok putri. Ponpes yang resmi berdiri pada 5 Agustus 2019. Setelah sukses mendirikan pondok pesantren pada jenjang sekolah menengah, belakangan pesantren Rabbani juga mempersiapkan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Al Qur'an.

Tabel: Perkembangan Pesantren di Kota Bengkulu dan Sekitarnya

Tahun	Pondok Pesantren	Karakteristik Pesantren
1973	Ponpes Pancasila	Inisiatif pendirian pesantren Pancasila ini pemerintah. Pada awalnya adalah ponpes modern yang tidak berafiliasi ke salah satu ormas tertentu. Seiring berjalanya waktu dan pergantian pengasuh Ust Daroini hingga sekarang, Ponpes Pancasila kemudian bercorak ponpes Nahdlotul Ulama (NU).
1 Jan 1975	Ponpes Darussalam	Pesantren ini didirikan oleh ulama NU, yang terletak di pusat kota. Corak pesantren ini adalah salafiyah dengan mengkaji kitab-kitab klasik dan juga ada madrasah formal. Seperti MTs dan MA.
1993	Ponpes Al Mubarak	Salah satu Ponpes yang dimiliki oleh Muhammadiyah yang berkembang hingga sekarang. Didirikan oleh pengurus dan tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Ahmad Dasan dan Kawan-kawan.
2000	Ponpes Al Qur'an Harsalaku m	Didirikan oleh tokoh Sumatera Barat H Harius Rusli. Corak ponpes ini lebih ke

		ponpes modern, yaitu dengan pendidikan formal dan penguasaan bahasa Arab dan Inggris yang baik.
16 Juli 2006	Ponpes Sentot Alibasaya	Dipandu langsung oleh deklarator serta sekaligus konseptornya ialah KH. Hasbullah Achmad. Corak pesantren lebih dekat dengan model pesantren salaf, yaitu dengan penekanan penguasaan kitab klasik.
2017	Ponpes Al Karim	Didirikan oleh sekelompok Dosen UINFAS Bengkulu, yaitu Dr Heri Noer Aly, Dr Abd Hafid, Dr Asep Suryaman dengan corak Ponpes Modern.

2018	Muhammadiyah Boarding School (MBS)	MBS atau Pesantren Muhammadiyah adalah program pengurus pusat Muhammadiyah untuk mem-pesantrenkan sekolah-sekolah di lingkungan Muhammadiyah. Tanggal 2 Mei 2018 SMA Muhammadiyah 1 yang sudah berdiri sejak 1967 menerapkan pola pesantren (MBS). Jl. WR. Supratman Kel. Bentiring Kec Muara Bangkahulu
2019	Ponpes Rabbani	Ponpes ini didirikan oleh Ust H Syamlan, perantau dari Lamongan Jawa Timur yang juga mantan wakil Gubernur Bengkulu periode 2005-2010. Dikenal juga dengan ponpes IIT (Internasional Islam Terpadu) Rabbani. Sebelum berdirinya berdirinya ponpes ini, terlebih dahulu mendirikan sekolah umum, dari SD IT hingga SMA IT.
2019	Ponpes Ihyaul Qur'an	Ponpes ini bercorak Modern, yaitu dengan penekanan penguasaan bahasa Arab dan Inggris secara baik. Pergaulan sehari-hari di dalam pesantren menggunakan dua bahasa tersebut.

Data pesantren di atas berada di Kota Bengkulu dan sekitarnya. Beberapa Ponpes yang cukup besar juga mulai tumbuh dan berkembang dengan baik, seperti Ponpes Al Hasanah yang berada di Bengkulu Tengah. Bila melihat tahun berdirinya Ponpes di

wilayah Bengkulu dan sekitarnya, sebagian besar berdiri pada tahun 2000an ke atas. Artinya perkembangan pesat ponpes di Bengkulu baru pada awal abad 21. Bila pola pertumbuhan sebagaimana yang terjadi seperti di awal abad 21 sekarang ini, dengan daya minat tinggi dari masyarakat, tidak menutup kemungkinan Bengkulu akan menjadi kota Santri, sebagaimana yang sudah ada di beberapa daerah pulau Jawa.

Corak pesantren dari beberapa pesantren yang tumbuh dan berkembang di Bengkulu lebih banyak yang mengembangkan model pesantren yang modern dengan mengutamakan hafalan al Qur'an, penguasaan bahasa dan madrasah.

Pesantren salaf sebagaimana yang banyak terdapat di Jawa, dengan penekanan penguasaan kitab-kitab dengan system belajar *sorogan* atau *bandongan*, (Rahim., 2001) relative jarang ditemukan di pesantren Bengkulu.

Tumbuh suburnya pesantren di Bengkulu pada gilirannya akan menghasilkan banyak ahli agama, ulama, ustad dan sejenisnya yang akan turut memberi warna dalam prilaku keagamaan di Bengkulu. Pemimpin agama akan banyak bersentuhan dengan jamaahnya. Baik dalam kegiatan sosial keagamaan maupun kegiatan dakwah pendidikan.

Dengan ragam pendirian pesantren, tidak semuanya muncul dari inisiatif masyarakat. Seperti pada kasus berdirinya Ponpes Pancasila yang sepenuhnya adalah inisiatif dari pemerintah. Terlebih lagi pada tahun berdirinya pesantren pancasila di awal tahun 1970an, di mana masa-masa Orde Baru melakukan konsolidasi kekuasaan. Artinya pendirian pesantren tidak selalu

berlatar ideologis-edukatif, melainkan juga bisa berlatar politis-praktis. Suasana semacam ini mengingatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Asrori S. Karni (Karni, 2009) membuktikan dinamika pesantren ditandai dengan gejala makin besarnya peran negara dan menggeser peran masyarakat. Penelitian Asrori S. Karni mengindikasikan kebenaran teori Gramsci dan Louis Althusser. Gramsci mengatakan bahwa negara mempunyai peran besar dalam menggerakkan pesantren, bahkan menjadikan Kiai sebagai tokoh untuk menguasai masyarakat. Louis Althusser menjadikan ideologi sebagai alat negara untuk menguasai masyarakat. Dalam hal ini, pesantren dijadikan alat negara. Melalui pendidikan di pesantren, maka ideologi bisa ditanamkan kepada para santri. Baik Gramsci maupun Louis Althusser menyatakan bahwa individu tidak bebas dan justru dikuasai oleh struktur, yakni negara. Akibatnya, negara dapat melanggengkan kekuasaan. Berbeda dengan Giddens' yang menempatkan individu dan struktur berupa aturan dan sumber daya bisa saling mempengaruhi sehingga mendorong terjadinya dinamika pesantren.

Tampaknya, Gramsci (Arief, 2003) dan Louis Althusser lebih melihat faktor eksternal pesantren yang mendorong terjadinya dinamika pesantren. Sedangkan Giddens lebih melihat faktor internal. Perdebatan-perdebatan teoritis seperti ini, menjadi penting dinamika perkembangan pesantren di Bengkulu sekaligus posisi aktor-aktor utama dalam dunia pesantren itu sendiri.

Para ulama pesantren sebagai aktor utama dalam dinamika di pesantren, memegang kendali penting, dalam dunia

pesantren, terutama di pesantrennya masing-masing. Pada gilirannya kepemimpinan dalam pesantren yang akan memberi 'warna' pesantren. Dalam perjalanan panjang pesantren, karakteristik pesantren kemudian tidak homogen, melainkan beragam.

Dalam pesantren tradisional, umumnya masih bergantung pada kharismatik-individual. Pemimpin pesantren atau yang lebih dikenal dengan pengasuh pesantren memegang peran utama dalam dinamika pesantren. Fenomena demikian muncul karena dalam sejarah pendirian pesantren, individu atau pengasuh menempati posisi paling dominan dalam tumbuh kembangnya pesantren. Sistem pesantren tradisional, kelembagaan 'dimiliki' dan dikendalikan oleh keluarga pengasuh, sehingga pergantian kepemimpinan bisa dilakukan berdasarkan pertalian darah (keturunan) bila pengasuh pesantren telah wafat, dan kemudian digantikan oleh putra pengasuh. Tidak hanya pada pesantren tradisional, banyak pesantren modern juga demikian, yaitu dominasi pengasuh dan pola suksesi kepemimpinan berdasarkan keturunan atau pertalian darah.

Penutup

Pendidikan di Bengkulu sudah melalui perjalanan berliku. Mulai dari masa kolonialisme hingga periode digital sekarang ini. Pendidikan Islam sendiri mulai muncul awal abad ke 20 yang ditandai dengan berdirinya organisasi kemerdekaan dan organisasi keagamaan. Berdirinya Muhammadiyah di Jogjakarta pada tahun 1912, yang kemudian tidak berselang lama juga masuk dan berkembang di Bengkulu, menjadi periode penting dalam sejarah pendidikan Islam di Bengkulu. Awal

berdirinya Muhammadiyah memang mempunyai perhatian yang sangat besar pada dunia pendidikan, dengan mendirikan sekolah-sekolah hingga menyebar ke wilayah Bengkulu. Sekolah-sekolah formal Islam menjadi corak utama dalam sejarah pendidikan Islam di Bengkulu

Sedangkan pendidikan model pesantren baru muncul pada akhir abad 20 atas inisiatif pemerintah, yang dipelopori oleh Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Pada perkembangan selanjutnya, awal abad 21 pendidikan Islam model pesantren banyak bermunculan atas prakarsa ulama maupun ormas Islam dan mendapat respon antusias dari masyarakat. Sangat mungkin pertumbuhan pendidikan Islam model pesantren akan semakin tinggi, seiring dengan semakin relevan model pendidikan pesantren dengan kebutuhan masyarakat.

Referensi

- Arief, N. P. (2003). *Patria, Nezar & Andi Arief. 2003. Antonio Gramsci Negara Dan Hegemoni. Jakarta : Pustaka Pelajar. Jakarta: Pustaka Pelajar.*
- Asrohah, H. (2004). *Pelebagaan Pesantren; Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa. Jakarta: Depag RI.*
- Bruinessen, M. V. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Yogyakarta: Gading Publishing.*
- Dofier, Z. (2011). *Dofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia . Jakarta: LP3ES.*
- Haspy, T. M. (1987). *Aprestasi tendadap Tradisi Dayah. Banda Aceh: Panitia Seminar Appresiasi Pesantren di Aceh, Persatuan Dayah Inshafuddin.*
- Hurgronje, C. S. (1906). *The Atjehrese, A.W.S.O'Sullivan. (terj). Leiden: Vol.I E.J Brill.*
- Iqbal, M. (2021). *Kritik Nalar Integrasi Keilmuan di PTKIN. Bengkulu: El Markazi.*
- Karni, A. S. (2009). *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Mizan.*
- Rahim., H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.*
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah. Jakarta: LP3ES.*
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.*